

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan suatu negara. Dalam konteks Indonesia, masih terdapat banyak tantangan dalam sistem pendidikan, seperti rendahnya kualitas pendidikan. Salah satu faktor kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum menyediakan kerangka acuan untuk apa yang harus diajarkan dan dipelajari siswa di sekolah. Namun, kurikulum yang terlalu perskriptif dan terfokus pada aspek akademik saja dapat membatasi kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Sebelum menerapkan kurikulum merdeka, kebanyakan sekolah masih menerapkan kurikulum 13 (Maulida, 2020: 406-416).

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Kurikulum merdeka telah melibatkan berbagai pembaruan dalam konteks kurikulum, seperti penekanan pada pembelajaran aktif, dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran IPA merupakan suatu pembelajaran yang tidak hanya bertujuan untuk mentransformasikan ilmu, melainkan juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan tingkat tinggi (analisis, kreatif, dan inovatif (Ananta dan Sumintono, 2020:673-679).

Pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*, yang diartikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu melalui bermacam model pembelajaran sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai fasilitator dalam mengajar (Pitri, 2020:50).

Untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dapat dilakukan melalui berbagai model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing, dimana model inkuiri terbimbing adalah suatu proses yang dilakukan manusia untuk mencari dan memahami informasi. Jadi pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model yang membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif singkat. Inkuiri terbimbing tidak hanya

mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan pengembangan keterampilan (Dianty dkk, 2020: 1-10).

Kelebihan dari pembelajaran Inkuiri terbimbing adalah siswa bebas mengembangkan konsep yang sedang dipelajari dan tidak hanya mencatat serta menghafalkan materi. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing guru tidak melepaskan begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa guru harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam pembelajaran ipa mencari dan memahami informasi melalui proses ilmiah dengan pengarahan dan bimbingan adalah suatu hal yang sangat mendukung dimana siswa akan mendapatkan informasi secara langsung mengenai proses ilmiah dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki potensi peningkatan dalam pembelajaran IPA terhadap hasil belajar peserta didik (Jundu,Tuha dan Saliman, 2020: 103-111).

Hasil belajar merupakan hasil akhir pengambilan keputusan mengenai tinggi rendahnya nilai yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Hasil belajar adalah tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran. Salah satu hasil belajar yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan siswa pada pembelajaran adalah hasil belajar kognitif siswa. (Harefa, 2019 : 131-145).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VII SMP Negeri 1 Rambah Hilir, diketahui bahwa pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher centered*). Pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan. Dalam metode ceramah pembelajaran berpusat pada pendidik sehingga siswa cenderung merasa bosan atau jenuh pada saat kegiatan belajar dan kurang memahami materi yang disampaikan. Proses pembelajaran seperti ini membuat siswa kurang terlibat aktif untuk mengembangkan pemahaman yang ada di dalam dirinya. Sehingga membuat hasil belajar siswa kurang maksimal dan kurang memuaskan karena tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya kebaruan model pembelajaran yang digunakan oleh guru SMP Negeri 1 Rambah Hilir dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing karena model ini dapat membantu mengatasi permasalahan siswa yang hanya diam menjadi lebih aktif. Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin meneliti secara lebih lanjut untuk melakukan penelitian di lapangan. Adapun judul penelitian yang diambil yaitu: “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Rambah Hilir.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh model pembelajaran *Inkuiri* terbimbing terhadap Hasil Belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Rambah Hilir?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak ada pengaruh model pembelajaran *Inkuiri* terbimbing terhadap Hasil Belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Rambah Hilir.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait penerapan model pembelajaran *Inkuiri* terbimbing dalam pembelajaran IPA.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi guru : Sebagai bahan masukan dan bahan ajar.
- b. Bagi Pembaca : Dapat menambah pengetahuan dan wawasan terutama

menyangkut hal hal yang berkaitan dengan masalah pengaruh model pembelajaran.

- c. Bagi Penelitian lain: Memberikan gambaran dan pengetahuan dalam penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA sehingga dapat peneliti terapkan ketika telah terjun dalam dunia sekolah.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara peneliti terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini menggunakan hipotesis yang sederhana dengan menduga sementara terhadap hal sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar peserta didik pada materi hakikat ilmu sains kelas VII SMP Negeri 1 Rambah Hilir.

H_1 : Ada pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar peserta didik pada materi hakikat ilmu sains kelas VII SMP Negeri 1 Rambah Hilir.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah tingkatan tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena memberikan pemahaman dasar atau filosofis dalam pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain (Khaerunnisa dan Aqwal, 2020: 1-27)

Model pembelajaran ialah suatu komponen penting pada pembelajaran di kelas, Abas Asyafah mengungkapkan alasan mengapa penting model pembelajaran didalam kelas yaitu : (1) Dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat akan membantu pada proses pembelajaran yang berlangsung sehingga sasaran pendidikan bisa tercapai, (2) Informasi yang berguna sangat bisa dijumpai dengan menggunakan model pembelajaran bagi peserta didik, (3) Pada proses pembelajaran dibutuhkan variasi model pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat belajar bagi peserta didik sehingga menjauhkan peserta didik dari rasa bosan, (4) Dengan adanya perbedaan kebiasaan cara belajar, karakteristik, dan kepribadian peserta didik maka diperlukan perkembangan ragam model pembelajaran (Asyafah, 2019 : 19-32).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diartikan bahwa Model Pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang digunakan dalam merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran dan mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2.2 Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

a. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) yaitu proses pembelajaran dengan melibatkan mental dan fisik dengan melakukan observasi untuk menemukan dan mencari jawaban pertanyaan berupa informasi ilmiah untuk memecahkan permasalahan yang sudah dirumuskan. Model inkuiri terbimbing menjadikan peserta didik mejadi cerdas, kritis, dan memiliki wawasan

yang luas (Hajrin, dkk, 2019: 65).

Model pembelajaran Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk memotivasi peserta didik, model pembelajaran merupakan pendekatan intruksional, memberikan kerangka kerja, perencanaan dan implementasi berpikir dengan mengembangkan keahlian peserta didik dan mengakses sumber informasi secara efektif untuk membangun pengetahuan. Model ini terencana secara seksama, benar-benar terkontrol yang bersifat instruksional dan guru memandu peserta didik melalui materi yang mendalam (Sarumaha, 2020: 15-37).

Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) merupakan model pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan proses sains peserta didik baik pada kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah serta dapat melibatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA. Pelaksanaan model pembelajaran inkuiri ini dikembangkan dengan mengetahui pengaruh terhadap kemampuan keterampilan berpikir kritis terhadap materi yang akan dipelajari pada mata pelajaran IPA Terpadu khususnya pada materi pencemaran lingkungan (Sarumaha , 2018: 49-59).

b. Langkah langkah Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Pada model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki langkah-langkah pada setiap siklus, dimana langkah pembelajaran secara sistematis sehingga dapat berjalan secara efektif dan efesien. Adapun langkah-langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut (Wiyoko, 2020: 69) sebagai berikut:

No	Fase	Perilaku Guru
1.	Orientasi	Guru mengkondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran.
2.	Merumuskan Masalah	Guru mengharapakan peserta didik masuk kedalam persoalan yang mengandung teka-teki sehingga peserta didik didorong untuk mencari jawaban yang tepat dari teka-teki dalam perumusan masalah.
3.	Merumuskan Hipotesis	Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memberikan pendapat mengenai analisa sementara suatu masalah.
4.	Mengumpulkan Data	Guru membimbing peserta didik untuk

5. Menguji Hipotesis	mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan informasi yang telah diperoleh untuk dibandingkan dengan hipotesis. Guru melakukan pebenaran terhadap hipotesis yang tidak sesuai dengan informasi yang didapat.
6. Kesimpulan	Guru membimbing peserta didik dalam membuat kesimpulan yang akurat.

c. Kelebihan Model Inkuiri Terbimbing

Menurut (Jundu, Tuha dan Saliman, 2020: 103-111) menyebutkan bahwa model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) memiliki keunggulan yakni:

- 1) Memberdayakan peserta didik untuk berproses sesuai keinginan sendiri dan benar-benar bekerja keras pada dorongan mereka sendiri, untuk berperilaku adil, dan bebas.
- 2) Membantu melibatkan ingatan dan bergerak dalam situasi pengalaman baru yang berkembang.

d. Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut (Faelani, 2020: 499-500) menyatakan ada beberapa kelemahan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam penerapannya membutuhkan waktu yang lama
- 2) Guru dituntut untuk mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi fasilitator, motivator. Karena dilakukan secara berkelompok kemungkinan ada anggota yang kurang aktif

2.3 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan keterampilan dan kecakapan, sikap, pengertian, pengetahuan, dan apresiasi, yang dikenal dengan istilah kognitif, afektif, dan psikomotor melalui proses belajar. Hasil belajar ini berkenaan dengan sesuatu hal yang diperoleh peserta didik dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaluinya yang semua itu mengacu kepada tujuan pembelajaran yang

dijabarkan dalam dimensi kognitif (Lindaswari, 2020 : 369–379).

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh anak dari suatu interaksi dalam proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan hasil akhir pengambilan keputusan mengenai tinggi rendahnya nilai yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Hasil belajar adalah suatu usaha yang telah dicapai oleh seseorang setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Harefa, 2019 : 131-145).

Menurut Masripah dkk, (2023: 27) hasil belajar diklasifikasikan kedalam tiga ranah yaitu :

1. Aspek Kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berfikir (pengetahuan, pemahaman, analisis dan sintesis) seseorang terhadap suatu mata pelajaran.
Proses kognitif berdasarkan taksonomi bloom dapat dijabarkan sebagai berikut (Jumrodah, Mila dan Fadillah, 2023: 32) :
 - a. Mengingat/*remember* (C1) merupakan proses mengumpulkan kembali pengetahuan dari ingatan sebelumnya.
 - b. Memahami/*understanding* (C2) merupakan proses yang berlandaskan kemampuan mengklasifikasi dan membandingkan yang ditekankan khususnya di sekolah dan perguruan tinggi.
 - c. Menerapkan/ *apply* (C3) merupakan proses yang melibatkan penggunaan prosedur tertentu untuk menyelesaikan soal latihan atau menyelesaikan masalah.
 - d. Menganalisis/*analyze* (C4) merupakan proses pemecahan suatu materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antara setiap bagian dengan struktur keseluruhannya.
 - e. Mengevaluasi/*evaluate* (C5) merupakan proses menetapkan Keputusan berdasarkan kriteria dan standar.
 - f. Mencipta/*create* (C6) merupakan proses yang melibatkan penyusunan elemen-elemen menjadi sebuah keseluruhan yang fungsional.
2. Aspek Afektif berkaitan dengan penyikapan, perasaan, minat, moralitas seseorang terhadap suatu materi.
3. Aspek Psikomotor berkaitan dengan fungsi sistem syaraf, otot dan fungsi fisikis. Berupa kemampuan mencipta, berkreasi dan lain-lain.

Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *Internal* adalah faktor dalam diri siswa yang meliputi kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, kesehatan dan kebiasaan siswa. Faktor *Eksternal* adalah faktor dari luar diri siswa diantaranya adalah lingkungan fisik dan non fisik belajar (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti senang dan menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, guru, dan pelaksanaan pembelajaran serta teman sekolah (Mubarak, Dzaky dan Syahrani, 2024: 1105).

2.4 Ringkasan materi Hakikat Ilmu Sains

a. Pengertian Hakikat Ilmu Sains

Hakikat ilmu sains adalah pengetahuan sistematis mengenal alam semesta dan segala fenomena yang ada di dalamnya, diperoleh melalui pengamatan, penelitian, dan eksperimen.

b. Cabang-Cabang Ilmu Sains

1) Sains adalah Biologi

Biologi adalah ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup. Ada banyak cabang-cabang dalam Biologi. Misalnya Zoologi, adalah ilmu tentang hewan, Botani ilmu tentang tumbuhan, Entomologi ilmu tentang serangga dan Mikrobiologi ilmu tentang makhluk hidup yang sangat kecil dan hanya bias terlihat dengan bantuan mikroskop.

2) Sains adalah Fisika

Fisika adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala dan fenomena alam dan sifat benda-benda di sekitar kita termasuk tentang perpindahan dan energi. Beberapa cabang ilmu fisika, misalnya Mekanika adalah ilmu tentang gerak benda, Elektronika ilmu tentang arus listrik dan magnet, dan Optika Geometris ilmu tentang alat-alat optik.

3) Sains adalah Kimia

Kimia adalah ilmu yang mempelajari tentang berbagai hal mengenai materi, yaitu terbuat dari apa, sifat dan perubahan dalam suatu reaksi kimia. Cabang ilmu kimia antara lain, Farmasi yaitu ilmu tentang obat-obatan, Radiokimia ilmu tentang zat-zat radioaktif, Kimia Organik ilmu tentang bahan-bahan

kimia yang ada pada makhluk hidup serta Kimia Anorganik ilmu tentang bahan kimia dalam benda-benda.

4) Sains adalah Geologi

Geologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bumi dan perubahannya. Beberapa cabang ilmu Geologi antara lain, Vulkanologi yaitu ilmu tentang gunung berapi, Seismologi ilmu tentang gempa bumi, serta Paleontologi yaitu ilmu tentang fosil yang dapat membantu kita mengetahui umur suatu tempat dan kebudayaan zaman itu.

5) Sains adalah Astronomi

Astronomi adalah ilmu yang mempelajari tentang planet, bintang, dan alam termasuk semesta. Semua benda langit dipelajari dalam astronomi termasuk matahari dan terjadinya gerhana, komet, dan asteroid.

6) Sains adalah Ekologi

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang interaksi atau hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan di sekitarnya. Bidang ilmu ini membahas tentang berbagai masalah lingkungan, misalnya polusi udara, tanah, dan air, serta efek perubahan iklim dan kepunahan hewan tertentu.

c. Laboratorium IPA

1. Pengertian Laboratorium IPA

Laboratorium merupakan tempat untuk melakukan percobaan penyelidikan atau kegiatan ilmiah. Pada umumnya ruang laboratorium yang dilengkapi dengan peralatan yang digunakan untuk melakukan percobaan atau pembelajaran. Laboratorium merupakan ruangan yang tertutup dimana percobaan dan penyelidikan dilakukan ditunjang oleh adanya perangkat alat-alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan praktikum.

2. Fungsi Laboratorium IPA

Kegiatan belajar di laboratorium dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa ingin tahu para siswa terhadap suatu gejala atau fenomena tertentu. Pembelajaran melalui penyelidikan akan menumbuhkan dan meningkatkan rasa ingin tahu dalam diri siswa untuk menemukan sendiri suatu keteraturan atau hubungan antar variabel pada fenomena tertentu. Fungsi laboratorium IPA di sekolah adalah salah

satu sumber belajar, atau sebagai salah satu fasilitas penunjang proses pembelajaran IPA di sekolah. Laboratorium juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bagaimana kompetensi siswa, terutama yang terkait penguasaan metode ilmiah.

3. Aturan Keselamatan di Laboratorium IPA

- 1) Gunakan alat pelindung diri saat praktikum, seperti jas laboratorium, sarung tangan, dan kacamata pelindung.
- 2) Baca dan pahami petunjuk praktikum sebelum melakukan kegiatan.
- 3) Jangan mencicipi bahan kimia atau bahan lain yang digunakan dalam laboratorium.
- 4) Gunakan alat dan bahan sesuai petunjuk guru atau buku panduan.
- 5) Laporkan jika terjadi kecelakaan seperti tumpahan bahan kimia atau pecahnya alat.
- 6) Jangan bermain-main di laboratorium, karena dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.
- 7) Cuci tangan setelah praktikum selesai, terutama setelah memegang bahan kimia.
- 8) Jaga kebersihan dan kerapian meja praktik, serta kembalikan alat ke tempat semula.
- 9) Jangan menyalakan api atau alat listrik tanpa izin guru.
- 10) Kenali dan pahami simbol-simbol keselamatan yang terdapat pada wadah bahan kimia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020 : 7-9).

4. Perbedaan Laboratorium IPA dan Ruang Lainnya

- 1) Laboratorium dalam pembelajaran sains bukan sekadar ruangan, tetapi lingkungan belajar yang dirancang khusus untuk kegiatan eksplorasi, penyelidikan, dan eksperimen. Laboratorium berorientasi pada keterampilan proses sains, sedangkan ruang kelas fokus pada konsep teoritis. Suasana belajar lebih fleksibel dan kolaboratif di laboratorium. Sedangkan ruang kelas tidak memerlukan pengelolaan bahan berbahaya atau alat khusus (Suyanto, 2020: 59–60).
- 2) Laboratorium IPA memberikan pengalaman nyata dan langsung kepada siswa

untuk memahami gejala alam melalui pembelajaran yang berbasis observasi dan eksperimen. Laboratorium mendukung pembelajaran aktif dan kontekstual. Proses belajar di laboratorium melatih ketelitian, kerja sama, dan sikap ilmiah. Sedangkan ruang kelas hanya memberikan gambaran atau penjelasan tentang fenomena sains tanpa praktik langsung (Zubaidah, 2020 : 23).

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Tujuan nya adalah untuk menghindari pengulangan penelitian pada permasalahan yang sama. Berikut penelitian yang relevan:

1. Berdasarkan hasil penelitian Yuni dan Ibnu (2024:31) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Ekologi Dan Keanekaragaman Hayati Indonesia Siswa Kelas VII.5 SMP Negeri 35 Pekanbaru Tahun Ajaran 2023/2024 dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII.5 SMP Negeri 35 Pekanbaru Tahun Ajaran 2023/2024 pada materi Keanekaragaman Hayati Indonesia”.
2. Hasil lain yang dikemukakan oleh Furmanti (2019: 175) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Motivasi dan Keaktifan Siswa di SMP N 5 Seluma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi dan keaktifan siswa di SMP N 5 Seluma. Hasil belajar siswa selama belajar dengan model inkuiri terbimbing lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol”.
3. Hasil lain dari Asiah, Muhidin dan Rahmawati (2019:70) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik MTS Miftahul Muin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan melalui pembelajaran inkuiri terbimbing di MTS Miftahul Muin berada pada kategori tinggi. (2) Model Pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik di MTS Miftahul Muin.”

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang data penelitian berupa angka dan analisisnya menggunakan statistik. Metode penelitian yang digunakan adalah (*Quasi Eksperimen*) yang dilakukan pada dua kelas, yaitu Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. Pada Kelas Eksperimen akan diberi perlakuan dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Kelas Kontrol akan diberi perlakuan dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2024/2025 di SMP Negeri 1 Rambah Hilir di kelas VII bulan Juni sampai Agustus 2025.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Rambah Hilir yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 97 siswa. Adapun jumlah populasi dapat dilihat pada Tabel 2.

No	Kelas	Total
1.	VII.a	25 Siswa
2.	VII.b	25 Siswa
3.	VII.c	24 Siswa
4.	VII.d	23 Siswa
Jumlah		97 Siswa

(Sumber : Data jumlah siswa SMP Negeri 1 Rambah Hilir 2024/2025)

3.3.2 Sampel

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan sampel penelitian adalah siswa kelas VIIa dan VIIb SMP Negeri 1 Rambah Hilir. Pertimbangannya berdasarkan ketuntasan nilai hasil belajar pada materi hakikat ilmu sains masih di bawah KKM yaitu 70. Hasil belajar pada kelas VII_a memiliki ketuntasan 40%, sedangkan kelas VII_b memiliki ketuntasan 50%.

Dari ketuntasan nilai hasil belajar kelas tersebut peneliti menetapkan kelas VII_a sebagai kelas eksperimen yang akan diberi perlakuan dan kelas VII_b sebagai kelas kontrol (Sugiyono, 2017 : 85). Adapun jumlah sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	Penentuan Kelas
1.	VII.a	25 Siswa	Kelas Eksperimen
2.	VII.b	25 Siswa	Kelas Kontrol
Jumlah		50 Siswa	

(Sumber : Data jumlah siswa SMP Negeri 1 Rambah Hilir 2024/2025)

3.4 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas, yaitu variabel penyebab

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model *Inkuiri Terbimbing*.

2. Variabel Terikat, yaitu variabel akibat

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Rambah Hilir.

3.5 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode Eksperimen dan menggunakan Pendekatan Kuantitatif karena peneliti mengadakan uji coba dengan dua cara berlainan terhadap dua kelas yang dijadikan sampel penelitian. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent control group design*, dengan dua kelompok yaitu, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak diberikan perlakuan, sedangkan kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberikan perlakuan yakni model pembelajaran inkuiri terbimbing. Adapun desain penelitian dapat dilihat pada Tabel

Tabel 4. Desain penelitian

Kelompok	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Sumber : Sugiyono (2023 : 138)

Keterangan:

O_1 = *Prestest* kelompok eksperimen

O_2 = *Posttest* kelompok eksperimen

O_3 = *Prestest* kelompok kontrol

O_4 = *Posttest* kelompok kontrol

X = Perlakuan

3.6 Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

- a. Tahap Persiapan Melakukan wawancara terhadap guru IPA
- b. Mempersiapkan proposal penelitian
- c. Mengkonsultasikan proposal penelitian kepada pembimbing.
- d. Menyusun modul pembelajaran dengan materi keanekaragaman hayati.
- e. Membuat soal *pre test* dan *post test* untuk mengetahui hasil belajar siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Sebelum pembelajaran dilaksanakan diberikan *pre test* pada siswa untuk melihat kemampuan awal siswa sebelum diterapkannya model Inkuiri Terbimbing.
- b. Menyajikan materi keanekaragaman hayati menggunakan model Inkuiri Terbimbing.
- c. Memberikan *posttest* pada siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan model Inkuiri Terbimbing.
- d. Analisis data hasil penelitian.
- e. Membuat hasil penelitian.
- f. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian ini adalah dengan tes. Tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 30 butir soal.

3.8 Uji Coba Instrumen

Pengujian ini bertujuan untuk mendapatkan soal – soal yang valid untuk diujikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Soal tes atau instrumen berupa pilihan ganda terdiri dari 30 butir soal tersebut diujikan pada kelas VIII. Setelah

diujikan pada kelas VIII kemudian diujikan ke kedua kelas tersebut yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen pada soal *pretest* dan *posttests*, data yang didapat dari uji coba instrumen diolah dengan menggunakan bantuan komputer, yaitu *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) 25.0

a. Uji Validitas

Validitas adalah uji coba pertanyaan penelitian dengan tujuan untuk melihat sejauh mana responden mengerti akan pertanyaan yang di ajukan peneliti. Jika hasil tidak valid ada kemungkinan responden tidak mengerti dengan pertanyaan yang kita ajukan. (Sahir, 2021 : 31).

Dengan dasar pengambilan keputusan uji validitas:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti instrumen dinyatakan valid.

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti instrumen dinyatakan tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah menguji kekonsistenan jawaban responden. Reliabilitas dinyatakan dalam bentuk angka, biasanya sebagai koefisien, semakin tinggi koefisien maka reliabilitas atau konsistensi jawaban responden tinggi (Sahir, 2021 : 33).

Untuk mengukur reliabilitas data penelitian menggunakan teknik pengujian reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) Version 25.0. Apabila nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ dalam kategori sedang, maka item pertanyaan dalam kuesioner dapat diandalkan (Slamet dan Sri, 2022:53). Adapun kriteria reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 5. Kriteria Reliabilitas

Kriteria	Keterangan
$0,80 < r \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,20$	Sangat Rendah

(Sumber: Diniarti dan Sulianto, 2023: 57)

c. Uji Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah) menurut Arikunto (2018: 235). Menguji daya pembeda menggunakan rumus berikut:

$$D = \frac{BA - BB}{JA - JB} = PA - PB$$

Keterangan :

J = Jumlah peserta tes

JA = Banyaknya peserta kelompok atas

JB = Banyaknya peserta kelompok bawah

BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

BB = Banyaknya kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

Tabel 6. Kriteria Daya Pembeda

Interval Koefisien	Kriteria
D = 0,00 – 0,20	Jelek (<i>poor</i>)
D = 0,20 – 0,40	Cukup (<i>satisfactory</i>)
D = 0,40 – 0,70	Baik (<i>good</i>)
D = 0,70 – 1,00	Baik sekali (<i>excellent</i>)

(Sumber: Rahman dan Nasryah, 2019: 136-140)

d. Taraf Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya jika soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa. Butir soal tes dapat dinyatakan sebagai butir soal yang baik apabila butir soal tersebut tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah dimana dengan tingkat kesukaran butir soal tersebut sedang atau cukup yang memiliki indeks kesukaran antara 0,31-0,70 (Fitriani, 2021: 201). Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran seperti yang dikemukakan (Arikunto, 2018 : 233) yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = Indeks kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS = Jumlah seluruh peserta tes

Pengujian taraf kesukaran dalam penelitian ini akan menggunakan SPSS dengan kriteria pada tabel 7.

Tabel 7. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

NO	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1	0.00 – 0.30	Soal Sukar
2	0.31 – 0.70	Soal Sedang
3	0.71 – 1.00	Soal Mudah

Sumber : Arikunto, (2018 :235).

3.9 Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal (Nuryadi dkk, 2017 : 79). Rumus yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah rumus *Shapiro Wilk* menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) 25.0 (Nuryadi dkk, 2017 : 85-86)

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah suatu prosedur uji statistik yang dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Pada analisis regresi, persyaratan analisis yang dibutuhkan adalah bahwa galat regresi untuk setiap pengelompokkan berdasarkan variabel terikatnya memiliki variansi yang sama. Uji homogenitas bertujuan untuk mencari tahu apakah dari beberapa kelompok data penelitian memiliki variansi yang sama (Nuryadi, dkk, 2017 : 89-90) .

Uji homogenitas adalah suatu prosedur uji statistik yang dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Maka dapat menguji homogenitasnya dengan menggunakan uji F (Kadir, 2015: 162). Untuk menentukan homogenitas digunakan kriteria sebagai berikut:

1) Signifikansi uji (α) = 0.05

- 2) Jika $Sig. > \alpha$, maka variansi setiap sampel sama (homogen)
- 3) Jika $Sig. < \alpha$, maka varian setiap sampel tidak sama (tidak homogen).
- 4) Jika data berasal dari varians populasi yang sama yaitu jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka bersifat homogen (Supriadi, 2021: 58).

Jika nilai level *statistic* > 0.05 maka dapat dikatakan bahwa variasi data adalah homogen (Nuryadi, 2017 : 93).

c. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas data dan uji homogenitas maka dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *inkuiri* terbimbing terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan uji *One-Sample Test*. Dengan menggunakan aplikasi *SPSS (Statistical Package for Social Sciences) Version 25* dengan kriteria penelitian :

$t_{hitung} > t_{tabel}$: berbeda secara signifikan (H_0 ditolak)

$t_{hitung} < t_{tabel}$: tidak berbeda secara signifikan (H_0 diterima)